

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang berhasil merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 berkat usaha, doa dan kerja keras dari para pahlawan dan pejuang di masa lalu yang rela mengorbankan apapun untuk mendapatkan kemerdekaan, maka dari itu saat ini peran dari generasi penerus untuk mempertahankan dan mencegah negara Indonesia dari ancaman baik pihak luar maupun perpecahan didalam negara ini sendiri perlu diperkuat kembali. Dewasa ini banyak konflik yang mengatas namakan kepentingan golongan tertentu menggunakan penyebaran isu Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA) sedang ramai digunakan oleh beberapa oknum-oknum tertentu, maka peran kita sebagai penerus bangsa harus lebih memahami dan memaknai konteks dalam berbela negara yang baik dan selalu berlandaskan hukum.

Bela Negara merupakan suatu sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Bela negara sering dikaitkan dengan kemiliteran, sehingga bela negara menjadi tanggung jawab untuk membela negara hanya terletak pada Tentara Nasional Indonesia (TNI). Seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia, maka upaya bela negara bukan berarti harus mengangkat senjata namun sebenarnya wujud cinta tanah air, yaitu mengisi kemerdekaan dengan pengabdian yang tulus ikhlas kepada bangsa dan negara demi seluruh bangsa Indonesia. Sebagai warga negara yang baik sudah sepantasnya kita turut serta dalam bela negara dengan mewaspadaikan berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti pahlawan yang rela berkorban demi kedaulatan dan kesatuan NKRI. Wujud dari usaha bela negara diantaranya melalui pendidikan baik di sekolah maupun lingkungan rumah, maka peran orang tua sebagai salah satu tugasnya yaitu dapat mendidik anaknya terutama mengenai pentingnya belajar tentang Bela Negara sehingga dapat membentuk karakter anak tersebut.

Orang tua mempunyai peran penting sebagai pendidik pertama dan utama serta menjadi tulang punggung dalam pembentukan karakter anak. Anak sudah memiliki 2 potensi sejak lahir dan mengenal lingkungan yaitu, menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat akibat salah asuhan (Imam Musbikin, 2009). Dibutuhkan pendidik yang tangguh dan bermental kuat untuk dapat menghadapi berbagai sikap anak dan pembentukan karakter anak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Balai Pendidikan dan Pelatihan Kegamaan Padang, 2016).

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia sekolah yaitu pada usia 6-12 tahun, dimana anak mulai memiliki lingkungan lain selain keluarga (Supartini, 2004), karena usia sekolah merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Seluruh aspek perkembangan pada anak pada tahap ini memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Terdapat tiga tahapan perkembangan anak usia sekolah menurut teori tumbuh kembang, yaitu yang pertama perkembangan kognitif (Piaget) perkembangan ini dapat dilihat dari sisi kognitif anak yaitu anak dapat berfikir logis dan dapat menyelesaikan masalah dan akan terus berkembang sampai remaja (Hurlock, 2004). Kedua adalah perkembangan psikoseksual, dalam fase ini anak akan menunjukkan kepuasan terhadap diri sendiri dan sudah mulai masuk masa pubertas, pada tahap ini juga anak mulai membentuk kelompok dengan teman sebaya (Wong, 2009). Ketiga adalah perkembangan psikososial, pada tahap ini anak akan menjadi rajin dan akan selalu berusaha mencapai sesuatu yang ia inginkan.

Beberapa masalah sudah dapat mereka atasi dan sudah menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada. Rasa percaya diri dalam menghadapi tugas dan rasa tanggung jawab sudah mulai terbentuk, sehingga ketika mengalami kegagalan sering kali dijumpai reaksi kemarahan dan penolakan (Hidayat, 2008). Maka dari itu pembentukan karakter pada anak usia dalam konteks berbela negara sangat penting didalam tahap perkembangannya. Dalam hal

ini melaksanakan bela negara untuk anak sekolah dasar dapat berupa penanaman nilai nasionalisme dan hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : Melalui Kegiatan Pembelajaran dan Melalui Kegiatan Diluar Pembelajaran. Kegiatan diluar pembelajaran dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan diluar pembelajaran. Seperti mengajarkan anak untuk gotong royong, saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk jujur dan adil dan masih banyak contoh lainnya. Dalam sistem pendidikan Nasional terutama pada pendidikan formal, pendidikan karakter sudah ditetapkan oleh Kemendiknas (2010) telah ditentukan 18 butir nilai-nilai karakter yang di kelompokkan menjadi lima, yaitu; nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, dan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Dalam buku Kemendiknas (2010) panduan pendidikan karakter, merincikan ke 18 karakter tersebut sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab". Karakter-karakter hasil kajian filosofis, sosiologis dan budaya ini tentunya memungkinkan diimplementasikan kepada anak usia sekolah oleh orang tua di rumah.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sujoko 2012) dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Muslim Jawa" dikatakan dalam penelitian tersebut bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula dan pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rianawati (2014) dengan judul "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut

Pandangan Islam” bahwa setiap orang harus membangun karakter secara solid, tetapi bagi orang yang belum dewasa dibutuhkan proses pendidikan. Terdapat lima unsur yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan karakter menurut Koesoema (2007), yaitu: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi. Perilaku anak merupakan akumulasi dari berbagai pembentukan aspek diri.

Terkait dengan pembentukan karakter anak perawatan komunitas bereperan dalam memberikan bimbingan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sesuai dengan peran dan fungsi perawat komunitas. Selain itu agar masyarakat yaitu para ibu mendapatkan pelayanan yang optimal dalam hal pengetahuan tentang membangun karakter anak yang positif dalam konteks bela negara yang akan diimplementasikan secara sederhana dan tepat sasaran (Mubarak, 2006).

Fenomena di Indonesia mengenai peran orang tua yang tidak tepat sehingga dapat menimbulkan perilaku anak yang tidak baik salah satunya adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying*, sebuah fenomena lama, baru-baru ini telah menjadi penelitian yang menarik dalam pendidikan diatas sepuluh tahun terakhir, sistematis penelitian pada topik di mulai pada 1970-an dan terbatas pada negara Skandinavia saja (Olweus, 2002). Namun, dalam dua dekade, banyak negara (misalnya, Jepang, U.K., Kanada, AS) mulai mempelajari perilaku *bullying* di sekolah. Khususnya, yang menarik disini telah dipicu oleh prevalensi kekerasan dalam sekolah di seluruh dunia (Mc Eachern et. al, 2005).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 6 Pekanbaru pada 12 anak usia remaja, dimana 7 dari mereka mengatakan bahwa orangtua mereka memaksa remaja mengikuti keinginan orangtuanya, remaja juga mengatakan tidak bisa menentukan sendiri apa yang diinginkan remaja di masa mendatang. Hasil wawancara lainnya remaja mengatakan bahwa orangtua mereka memberi kebebasan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati antara orangtua dan

remaja. Remaja mengatakan bahwa dengan diberi kebebasan remaja lebih dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dan mengetahui apa yang diinginkan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam konteks bela negara?”

I.2 Rumusan Masalah

Perkembangan karakter apabila ditinjau dari sudut pandang Psikologi tentu saja karakter yang terbentuk bukanlah sesuatu yang tiba-tiba ada. Namun, merupakan hasil dari proses perjalanan hidup anak yang terbentuk dari kematangan biologis maupun perkembangan psikologis. Kematangan mengacu pada perubahan yang terjadi secara alamiah dan spontan, sementara itu perubahan yang terkait perkembangan psikologis dengan pengalaman belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan anak, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya. Tetapi masih banyak orang tua yang lalai, lupa atau belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membangun karakter anak dengan baik. Kebanyakan orang tua beranggapan kalau anak sudah diserahkan kepada guru sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang adalah mencari uang untuk pendidikan anak- anaknya sehingga tidak ada waktu lagi untuk mendidik anak dengan baik, pada akhirnya anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orang tuanya, anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa bimbingan orang tuanya, itulah sebabnya banyak anak yang tumbuh dengan akhlak yang tidak baik, seperti tidak menghormati orang tua, guru, dan teman sebayanya. Selain itu banyak juga anak yang tumbuh dengan sifat emosional sering bertengkar dengan teman bahkan sampai ikut tawuran antara sekolah. Dalam negara kita ini masih banyak diperlukan bakat-bakat serta inovasi baru yang tentu datangnya dari para penerus

bangsa. Maka dari itu berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

- I.2.1 Bagaimana gambaran karakteristik responden ?
- I.2.2 Bagaimana gambaran peran ibu dalam proses pengasuhan ?
- I.2.3 Bagaimana gambaran pembentukan karakter anak usia sekolah dalam konteks bela negara ?
- I.2.4 Adakah hubungan antara peran ibu dalam proses pengasuhan anak usia sekolah dalam konteks bela negara ?

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ibu terhadap proses pembentukan karakter anak dalam konteks bela negara. Serta memberikan pemahaman terhadap pola pikir orang tua terutama ibu dalam proses mendidik anak untuk pembentukan karakter anak yang baik. Dan mengetahui seberapa besar pengaruh peran ibu terhadap proses pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peran orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak yang positif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden
- b. Mengetahui peran ibu dalam proses pengasuhan
- c. Mengetahui gambaran karakteristik karakter anak usia sekolah dalam konteks bela negara
- d. Menganalisa hubungan peran ibu dalam proses pengasuhan dalam konteks bela negara

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Ibu

Orang Tua mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap pendidikan karakter tentang Bela Negara serta dapat menambah motivasi orang

tua dalam memberikan pendidikan dirumah, baik pendidikan secara rohani maupun jasmani.

I.4.2 Bagi Pelayanan Keperawatan

Pelayanan keperawatan mampu untuk meningkatkan pengetahuan perawat komunitas dalam mengetahui tentang pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah.

I.4.3 Bagi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas sehingga dapat membantu pendidikan karakter pada anak usia sekolahsehingga dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menerapkannya dalam pemberian asuhan keperawatan komunitas.

I.4.4 Bagi penelitian keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan penambah informasi dan wacana untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan komunitas yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah.

I.4.5 Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai pengaruh peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah.

I.4.6 Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadikan sekolah lebih baik dan maju lagi. Karena sekolah dapat mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan bela negara bagi siswa/siswi nya. Dengan menerapkan beberapa sistem pembelajaran yang mengacu pada peraturan kementrian pendidikan dan budaya (Kemendikbud).

I.4.7 Bagi Anak Usia Sekolah

Penelitian ini sangat berguna bagi anak usia sekolah khususnya anak usia sekolah di SDN 02 Serpong Kota Tangerang Selatan. Karena penelitian ini dapat membuat anak usia sekolah lebih paham dan mengerti bagaimana implementasi bela negara yang baik sesuai dengan usianya seperti upacara bendera , gotong royong dan membantu sesama teman.

